

BUDAYA PESTA GILING PADA MASYARAKAT DI SEKITAR PABRIK GULA DJATIROTO DITINJAU DARI ASPEK SOSIAL EKONOMI

Juniar Pratiwi, Drs. Pudjo Suharso, M.Si, Prof. Dr. Bambang Hari Purnomo, M.A

Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jember (UNEJ)
Email: harsodit@yahoo.co.id

Abstrak

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek sosial ekonomi yang muncul pada masyarakat di sekitar pabrik gula sebagai dampak dari pesta giling. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area*. Sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang meliputi, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pasar malam sebagai hiburan dari perayaan pesta giling masyarakat desa Jatiroto ikut merasakan dampak sosial ekonomi yang terjadi selama adanya pasar malam di Jatiroto. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa pasar malam berdampak pada aspek sosial. Dampak tersebut seperti meningkatnya interaksi sosial antar warga semakin terjalin, dari yang awalnya jarang bertemu setelah ada pasar malam mereka bisa saling bertemu dan berinteraksi. Sedangkan sebagai dampak ekonominya adalah masyarakat sekita Jatiroto bisa memanfaatkan pasar malam untuk berjualan guna menambah penghasilan dan menjadi suatu budaya berkonsumsi masyarakat.

Kata kunci: Budaya Pesta Giling, Masyarakat Jatiroto, Aspek Sosial Ekonomi

Abstract

This research aims to know the social economic aspect that appears of the people around Djatiroto's sugar factory as the effect of *Pesta Giling*. This research design was developed as descriptive research with qualitative approach. The area determination method was used purposive area method. Then, the subject determination method was used purposive sampling. Further, the data collection method that were used in this observation technique, interview, and documentation. The data that were get then were analyzed by using descriptive analysis which cover data reduction method, presentation of the data, and draw the conclusion. The result shows that night fair as the entertainment from *Pesta Giling* of Jatiroto's village could feel the effect of social economic that happened during the night fair at Jatiroto. Based on the result, it can be concluded that night fair could affect the social aspect. The effect could improve the social interaction between people more tightly. Mean while, as the result of economic aspect the people around Jatiroto could use the night fair for selling to improve their income and it be came as consumption culture people of Jatiroto.

Key word: The Culture of Pesta Giling, Jatiroto's Society, Social Economic Aspect

PENDAHULUAN

Kebudayaan dapat dijadikan sebagai identitas diri suatu bangsa. Menurut Selo Sumardjan dan Soelaiman Soemardi (1964: 113-114), kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat. Dalam suatu negara bisa memiliki kebudayaan daerah yang lebih dari satu. Setiap daerah biasanya memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, seperti halnya masyarakat desa Jatiroto yang telah mengenal budaya “Pesta Giling”. “Pesta Giling” merupakan suatu acara perayaan yang diadakan oleh Pabrik Gula Djatiroto dalam rangka mengawali proses giling tebu atau produksi gula.

Budaya “Pesta Giling” ini dilakukan oleh beberapa Pabrik Gula yang ada di Indonesia. Pabrik Gula Djatiroto merupakan salah satu pabrik gula yang selalu melaksanakan “Pesta Giling” setiap tahunnya pada setiap awal proses giling tebu. Budaya “Pesta Giling” di PG Djatiroto telah dilaksanakan selama puluhan tahun dan kini telah membudaya dikalangan masyarakat Jatiroto. Pesta giling tebu yang sudah berjalan selama puluhan tahun yang kini telah membudaya di kalangan masyarakat Jatiroto ini, seyogyanya dapat kita maknai bukan hanya dari sebuah ritual belaka, melainkan esensi atau makna sesungguhnya dari acara tersebut. Misalnya, dengan berlangsungnya acara “Pesta Giling”

dapat menumbuhkan rasa syukur dan tenggang rasa antar sesama karyawan pabrik dan antara masyarakat dengan karyawan pabrik.

Prosesi pesta giling ini dilakukan selama kurang lebih satu bulan. Seperti di paparkan dalam uraian sebelumnya, bahwa dalam pesta giling terdapat beberapa acara yang digelar oleh Pabrik Gula Djatiroto. Acara diawali dengan diadakannya berbagai macam perlombaan, jalan sehat, serta “Selamatan” yang dilakukan di sumber mata air yang terdapat di desa Jatiroto, “Ziarah” atau “Nyekar” ke makam sesepuh yang dianggap keramat atau biasa disebut warga sekitar dengan nama “Babat Alas”, lalu selamatan di penguapan ketel. Ruslan dan Arifin Suryo Nugroho (dalam Tantri Raras Ayuningrat 2008:12), menjelaskan bahwa *Nyekar atau Ziarah Kubur* pada orang yang sudah meninggal merupakan suatu panggilan untuk mengingatkan pada beberapa hal, yaitu: kehidupan orang yang sudah diziarahi dan akibat perbuatan yang dilakukan dikemudian hari. Semua acara selamatan ini dilakukan untuk mencegah kecelakaan kerja karyawan dan agar proses giling bisa berjalan dengan baik. Ada juga prosesi “Ruwatan” yang berarti upacara “Tolak bala”.

Selain adanya beberapa tradisi seperti yang telah dipaparkan diatas, ada pula hiburan yang turut meramaikan acara “Pesta Giling”, yaitu dengan datangnya “Pasar Malam”. Acara pasar malam ini biasanya terselenggara menjelang buka giling. Acara ini dikenal oleh masyarakat

setempat dengan istilah “Royalán”. “Royalán” diambil dari kata “Royal” yang bisa diartikan adanya kebebasan masyarakat menggunakan uang yang dimiliki untuk melakukan transaksi jual beli di acara pasar malam. Perayaan itu biasanya diselenggarakan di halaman maupun tanah lapang sekitar pabrik gula, sehingga tempat itu dipenuhi berbagai atraksi guna memberi sarana hiburan pada masyarakat sekitar pada saat pesta giling. Peserta pasar malam biasanya datang dari berbagai kota, seperti Surabaya, Gresik, Sidoarjo, dan Malang. Para pedagang datang tanpa diundang sambil menggelar berbagai sarana hiburan dan mainan anak-anak. Acara pasar malam yang dikenal dengan sebutan “Royalán” tersebut biasanya dimulai dua minggu sebelum acara “Pesta Giling” dilaksanakan. Selama berlangsungnya pasar malam, masyarakat Jatiroto sangat terhibur.

Masyarakat desa Jatiroto selalu berantusias dalam menyambut perayaan pesta giling, karena masyarakat desa Jatiroto telah menanti-nanti acara pasar malam ini. Desa Jatiroto terlihat tampak hidup dengan adanya royalán, karena suasana desa terlihat lebih ramai dari hari-hari biasanya. Jalanan di trotoar yang biasanya tampak lengang dan sepi kini mulai terlihat lebih ramai dan hidup karena adanya beberapa pedagang yang berjualan di trotoar dan ramainya para pengunjung.

Adanya pasar malam (Royalán) di desa Jatiroto dalam rangka perayaan Pesta Giling ini akan memiliki dampak sosial ekonomi. Penduduk

desa Jatiroto berharap dengan adanya pasar malam mereka bisa mulai mempersiapkan diri untuk mencari penghasilan tambahan. Beberapa penduduk desa Jatiroto yang awalnya tidak berjualan, dengan adanya pasar malam mereka bisa memanfaatkannya untuk berjualan guna menambah penghasilan. Mereka biasanya berjualan berbagai jenis makanan, minuman, ataupun mainan anak-anak. Dan sebagian masyarakat Jatiroto bisa melakukan transaksi jual beli di pasar malam karena disana terdapat banyak penjual makanan, pakain, sandal, aksesoris, dll. Barang yang diperjualbelikan juga relatif lebih murah daripada sehingga dapat menarik minat beli masyarakat sekitar.

Selain itu dengan adanya pasar malam, interaksi sosial masyarakat sekitar menjadi semakin kuat. Masyarakat yang awalnya tidak pernah bertemu dan berkumpul dengan teman atau keluarganya, dengan adanya pasar malam mereka bisa bertemu dan berkumpul dengan teman ataupun keluarganya. Diantara sesama pedagang juga bisa menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekompakan, dari yang awalnya tidak saling mengenal akhirnya bisa saling berinteraksi dan mengenal satu sama lain.

Permasalahan yang akan dikaji dalam permasalahan ini adalah bagaimanakah aspek sosial ekonomi yang muncul pada masyarakat sekitar PG Djatiroto sebagai dampak dari pesta giling. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

untuk mendeskripsikan aspek sosial ekonomi yang muncul sebagai dampak dari pesta giling.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penentuan lokasi penelitian menggunakan *purposive area* sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, serta dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yang meliputi, mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pesta giling terdapat kegiatan yang berhubungan secara langsung dengan para karyawan PG Djatiroto. Dalam perayaan pesta giling selain acara internal PG seperti perlombaan, acara nyekar, ruwatan, dan selamatan, ada juga acara eksternal yang turut memeriahkan perayaan pesta giling, yaitu acara pasar malam yang biasa disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan "Royalan".

Acara yang terdapat pada pasar malam biasanya disediakan permainan anak-anak. Wahana permainan anak-anak yang tersedia berjumlah sekitar 8. Untuk memanfaatkan setiap wahana pengunjung harus membeli tiket terlebih dahulu dengan harga Rp 5.000. Selain itu juga

terdapat berbagai macam penjual mulai dari penjual yang berstand sampai penjual yang berada di pinggir-pinggir jalan tanpa stand.. Barang yang dijual antara lain, pakaian, sandal, sepatu, peralatan memasak, cinderamata, aksesoris, mainan anak-anak sampai makanan dan minuman, serta jajanan anak-anak (seperti arum manis, cilok, sosis, dan lain-lain). Pada acara tersebut tentu terjadi banyak transaksi ekonomi antara para penjual dan pembeli, bahkan terkadang juga terjadi tawar-menawar harga barang.

Kehadiran pasar malam bagi masyarakat desa Jatiroto tidak hanya mendapatkan hiburan, tetapi juga memanfaatkannya untuk menambah penghasilan, yaitu mereka dapat berjualan di pasar malam ataupun bekerja sebagai penjaga arena bermain anak. Berdasarkan data yang terdapat di lapang, terdapat 25 pedagang yang berjualan di dalam area pasar malam. Sedangkan pedagang yang berada di luar area pasar malam seperti berjualan di trotoar, baik dengan membuka stand atau tidak mereka berjumlah 15 orang. Beberapa pedagang yang berjualan di pasar malam ini merupakan pedagang tambahan yang awalnya tidak berjualan jadi berjualan karena adanya pasar malam.

Kegiatan Pesta Giling bukan hanya sebuah perayaan pesta yang dilakukan untuk memperoleh hiburan dan kesenangan saja, tetapi juga menumbuhkan rasa kekeluargaan yang terjadi antara pedagang pasar malam dengan

warga Jatiroto. Dengan adanya Royalan, hubungan interaksi sosial antar warga semakin terjalin, misalnya warga yang biasanya tidak pernah kumpul dan bertemu kemudian dengan adanya acara pasar malam mereka bisa bertemu dan berinteraksi secara tidak sengaja pada saat mereka menyaksikan hiburan di pasar malam, serta warga sekitar yang berjualan bisa berinteraksi dengan orang baru, yaitu dengan para pedagang atau pegawai hiburan yang ada di pasar malam tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan subjek penelitian sebagai berikut:

“dengan adanya pasar malam ini saya bisa bertemu dan berkomunikasi dengan teman-teman saya yang sebelumnya jarang bertemu mbak, karena saya sering ke pasar malam akhirnya dengan tidak sengaja saya bertemu dengan teman-teman lama saya dan kita saling berkomunikasi serta bercerita tentang keadaan keluarga kami masing-masing.” (WN, 32th)

Selain itu antar masyarakat bisa saling bertukar pikiran tentang barang yang telah dibelinya dan saling bercerita tentang kepuasan satu sama lain dengan barang yang telah dibeli di pasar malam tersebut. Hal ini tampak pada hasil wawancara dengan subjek penelitian, yaitu:

“saya merasa senang dan puas dengan adanya perayaan pesta giling yang mempersembahkan hiburan pasar malam bagi masyarakat sekitar. Dengan adanya pasar malam, kita bisa mendapatkan hiburan gratis dan bisa mendapatkan kepuasan tersendiri dengan membeli barang-barang ataupun makanan yang dijual di pasar malam. Kita juga bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi mengenai barang yang dibelinya, biasanya

kami saling memberi info tentang harga dan kualitas barang”

Selain terjadi interaksi sosial selama adanya pasar malam antara masyarakat desa Jatiroto ataupun antara pedagang di pasar malam tetapi juga menimbulkan budaya konsumsi. Masyarakat yang awalnya tidak suka berbelanja, dengan adanya pasar malam yang didalamnya terdapat beberapa pedagang yang memperjualbelikan berbagai macam barang dagangan dengan harga yang cukup murah dan memiliki kualitas ternyata dapat menarik minat masyarakat desa Jatiroto untuk berbelanja. Selama berbelanja, konsumen juga memiliki keputusan untuk membeli dan memilih barang yang berkualitas dengan harga yang cukup murah. Berikut merupakan penuturan dari bu Weni yang merupakan warga desa Jatiroto tentang keputusannya dalam membeli barang yang diperjualbelikan di pasar malam.

“dalam membeli pakaian dan sandal untuk kedua anak saya, saya memilih barang yang cukup berkualitas dan tentunya dengan harga yang cukup murah juga mbak. Saya memilih pedagang yang menjual barang dagangannya dengan harga murah dan bisa ditawar. Saya juga mencari pedagang yang ramah dengan konsumen dan bisa di ajak tawar menawar harga mbak.” (WN, 32th)

Perilaku konsumen yang demikian ini sudah sewajarnya terjadi karena untuk mendapat barang berkualitas dengan harga yang cukup murah di pasar malam, konsumen harus selektif dalam menentukan tempat pembelian dan memilih penjual yang ramah, serta bisa ditawar.

Dengan demikian, penjual bisa dengan mudah mendapatkan konsumen dan konsumen bisa mendapat barang yang diinginkan dengan puas.

Selain itu, royalan bukan hanya sebuah hiburan yang bisa dinikmati selama perayaan Pesta Giling saja, tetapi merupakan kesempatan bagi warga sekitar untuk menambah penghasilan dengan cara berjualan. Masyarakat sekitar yang tadinya tidak bekerja, maka dengan adanya pesta giling dan royalan bisa memiliki peluang kerja. Meskipun dalam hal ini peluang kerjanya tidak permanen, yang berarti bahwa mereka hanya bekerja pada saat ada pasar malam/royalan saja. Seperti halnya Bu Fatimah yang merupakan warga desa Jatiroto yang berjualan sosis dan tempura goreng di pasar malam. Sebelumnya bu Fatimah adalah ibu rumah tangga yang kesibukannya hanya mengurus kebutuhan suami dan anak-anaknya saja. Tapi saat ada perayaan pesta giling, bu Fatimah memanfaatkannya untuk berjualan di pasar malam / royalan untuk menambah penghasilan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian berikut ini:

“saya berjualan sosis dan tempura goreng di pasar malam baru kali ini mbak, biasanya saya hanya sebagai ibu rumah tangga tapi kali ini saya mencoba berjualan dan memanfaatkan adanya Royalan untuk mencari penghasilan tambahan mbak. “ (FT, 49th)

Jadi bisa dikatakan bahwa adanya perayaan pesta giling dan pasar malam / royalan ini tidak hanya memberikan hiburan bagi masyarakat sekitar saja tetapi juga memberi dampak secara sosial ekonomi. Dimana masyarakat yang tadinya tidak bertemu bisa saling berinteraksi kembali

saat mereka bertemu di pasar malam. Dan secara ekonomis mereka bisa mendapatkan peluang untuk bekerja dan mencari penghasilan tambahan dengan cara berdagang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan maka, pokok bahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan aspek sosial ekonomi yang terjadi pada pasar malam dalam kaitannya dengan perayaan pesta giling yang menimbulkan terjadinya interaksi sosial antar masyarakat serta kegiatan ekonomi yang terjadi di pasar malam antara pelaku pasar malam dengan masyarakat sekitar.

Pasar malam yang ada di Jatiroto merupakan wadah dimana terjalinnya interaksi sosial yang muncul, antara lain adanya kerja sama antara pedagang dengan pemilik pasar malam, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan konsumen atau pembeli yang merupakan masyarakat desa Jatiroto. Kerja sama dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Selain kerja sama ada juga persaingan yang terjadi antar sesama pedagang. Para pedagang di pasar malam menganggap bahwa persaingan yang ada merupakan persaingan dalam hal positif, dimana para pedagang bersaing untuk memberikan barang dan pelayanan terbaik bagi konsumen.

Perayaan pesta giling juga berpengaruh pada aspek sosial masyarakat desa Jatiroto, dimana

pada saat Royalan berlangsung begitu banyak masyarakat desa Jatiroto yang terlibat di dalamnya. Terjadi komunikasi dan interaksi sosial antara para pelaku pasar malam dengan masyarakat sekitar ataupun antar sesama warga desa Jatiroto. Masyarakat yang tadinya jarang bertemu atau berinteraksi, kemudian dengan adanya pasar malam mereka bisa bertemu secara tidak sengaja dan berinteraksi kembali sekedar untuk bertukar sapa dan menanyakan kabar. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Bonner (dalam Ali, 2004:88), bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Dalam pasar malam ini tentu terjadi kerja sama antar para pelaku pasar malam dengan masyarakat sekitar. Seperti halnya ada beberapa pedagang pasar malam yang memilih untuk menginap atau tidur di tempat warga desa Jatiroto yang lokasinya berdekatan dengan pasar malam. Selain itu terdapat pula persaingan antar para pedagang di pasar malam, baik antara pedagang tetap pasar malam ataupun pedagang eceran yang berjualan di trotoar-trotoar. Hal ini terkait dengan teori Soerjono Soekanto (2012:65-92), bentuk-bentuk interaksi sosial yang salah satunya adalah kerja sama dan persaingan. Kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Sedangkan, persaingan

dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok – kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang. Sedangkan, persaingan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah persaingan ekonomi.

Kerja sama dan persaingan dalam berjualan juga mereka lakukan, namun mereka menganggap semuanya sebagai persaingan positif, dimana untuk tetap menarik minat pembeli berarti mereka harus mempertahankan mutu dan kualitas barang jualan mereka agar para pembeli tetap berminat dan tertarik untuk membeli.

Pasar malam juga berpengaruh pada aspek ekonomi masyarakat desa Jatiroto. Dengan adanya pesta giling sudah terlihat jelas bahwa masyarakat akan sangat terhibur dan juga memanfaatkan pasar malam sebagai peluang kerja. Hanya saja peluang kerja yang dimaksudkan disini adalah peluang kerja yang tidak permanen, dimana mereka hanya akan bekerja pada saat ada pasar malam saja. Ada beberapa masyarakat yang memanfaatkan pasar malam untuk menambah penghasilan dengan cara berjualan dan ada pula yang bekerja sebagai penjaga arena bermain di pasar malam. Hal ini dapat ditunjukkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh peneliti.

“saya berjualan sosis dan tempura goreng di pasar malam baru kali ini mbak, biasanya saya hanya sebagai ibu rumah tangga tapi kali ini saya mencoba berjualan dan memanfaatkan adanya Royalan untuk mencari

penghasilan tambahan mbak. “ (FT, 49th)

Berdasarkan informasi, dapat diketahui bahwa pasar malam juga menimbulkan budaya berjualan bagi beberapa masyarakat Jatiroto dari yang awalnya tidak berjualan lalu mereka tertarik ingin berjualan karena adanya pasar malam. Seperti halnya yang terjadi pada bu Fatimah yang sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, kemudian dengan adanya pasar malam ini beliau memanfaatkan untuk menambah penghasilan dengan berjualan sosis dan tempura goreng, beliau hanya berjualan saat ada pasar malam saja. Penghasilan yang diperoleh bu Fatimah setiap harinya sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Selain itu pasar malam juga menumbuhkan jiwa konsumsi masyarakat Jatiroto, mereka yang awalnya tidak tertarik untuk berbelanja akhirnya memiliki keinginan untuk berbelanja karena banyaknya pedagang yang memperjualbelikan berbagai macam jenis barang dan makanan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa perayaan pesta giling berpengaruh pada aspek sosial ekonomi masyarakat desa Jatiroto dengan adanya acara pasar malam di desa Jatiroto. Masyarakat bisa saling berinteraksi dengan sesama warga dan para pelaku pasar malam dengan mudah. Dan dengan adanya pasar malam, sebagian masyarakat bisa memanfaatkan pasar malam untuk berjualan dan menimbulkan hasrat konsumsi masyarakat sekitar Jatiroto.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pasar malam yang ada di Jatiroto merupakan sarana untuk terjalinnya interaksi sosial, antara lain adanya kerja sama antara pedagang dengan pemilik pasar malam, pedagang dengan pedagang, dan pedagang dengan konsumen atau pembeli. Kerja sama dibangun untuk mencapai tujuan bersama. Selain kerja sama ada juga persaingan yang terjadi antar sesama pedagang. Para pedagang di pasar malam menganggap bahwa persaingan yang ada merupakan persaingan dalam hal positif, dimana para pedagang bersaing untuk memberikan barang dan pelayanan terbaik bagi konsumen. Dengan adanya pasar malam, hubungan interaksi sosial antar warga juga semakin terjalin.

Adanya pasar malam juga dapat menimbulkan budaya konsumsi pada masyarakat desa Jatiroto, karena banyaknya pedagang yang menjual berbagai macam barang dagangan baik berupa makanan, mainan, pakaian, sandal, sepatu, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya. Masyarakat yang tadinya tidak memiliki keinginan untuk membeli, namun karena adanya berbagai macam barang yang dijual dan menarik, akhirnya mereka memiliki keinginan untuk membeli, dari yang awalnya tidak suka membeli akhirnya membeli. Aspek sosial ekonomi yang muncul pada masyarakat Jatiroto terlihat pada acara pasar malam atau

royalan, dimana pada acara tersebut terjadi kegiatan ekonomi antara masyarakat desa Jatiroto dengan pedagang di pasar malam, adanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan pasar malam untuk berjualan guna mencari penghasilan tambahan. Terjadi pula interaksi sosial pada masyarakat desa Jatiroto serta para pelaku pasar malam.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, disarankan perlu peningkatan loyalitas PG Djatiroto. Untuk itu diperlukan keeratn hubungan kekeluargaan antar para karyawan, serta meningkatkan rasa tanggung jawab dan etos kerja karyawan. Mempererat tali silaturahmi antara sesama pedagang ataupun pedagang dengan warga sekitar melalui interaksi sosial diantara mereka serta bisa menambah penghasilan tambahan bagi masyarakat yang berjualan di pasar malam tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali . 2004. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ayuningtyas, R.T. 2008. *Tradisi Nyekar dan Selamatan pada Malam Jumat Legi di makam Kyai Mas Desa Prajekan Kidul Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso*. Jember.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar* . Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Soemardjan, S. Soemardi, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.